

The Relationship Between Personal Hygiene Knowledge and the Incidence of Vaginal Discharge in Adolescent Girls at MAN 3 Bogor

Putri Adeliacahaya^{1*)}, Diyah Chadaryanti²⁾

¹⁾²⁾Program Studi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: diyahchadaryanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v5i2.3135>

Abstract

Background: Adolescence is one of the periods of human development. This period is a time of change or transition from childhood to adulthood. Vaginal discharge is one of the health problems often experienced by adolescent girls, especially due to the lack of proper personal hygiene practices. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge about personal hygiene and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls at MAN 3 Bogor, Bogor Regency, in 2025. The type of research used is quantitative with a cross-sectional design. The study population was 154 people, with a sample of 55 respondents determined using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires, then analyzed using the Chi-Square statistical test to determine the relationship between personal hygiene knowledge and the incidence of vaginal discharge. The results showed that most respondents had insufficient personal hygiene knowledge (56.4%), while those with good knowledge were 43.6%. The number of adolescents who experienced vaginal discharge was 36.4%, and those who did not experience it was 63.6%. The results of the Chi-Square test showed a $p\text{-value} = 0.000$, which indicates a significant influence between the level of personal hygiene knowledge and the incidence of vaginal discharge in female adolescents at MAN 3 Bogor. Teenagers with less knowledge are at higher risk of experiencing vaginal discharge than those with better knowledge. It is hoped that young women can improve their understanding and practice of personal hygiene to prevent vaginal discharge.

Keywords: Personal Hygiene, Vaginal Discharge, Adolescent Girls

Abstrak

Latar Belakang: Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja putri, terutama akibat kurangnya penerapan personal hygiene yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 Bogor, Kabupaten Bogor, tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 154 orang, dengan sampel sebanyak 55 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan personal hygiene yang kurang (56,4%), sedangkan yang berpengetahuan baik sebesar 43,6%. Adapun remaja yang mengalami keputihan sebesar 36,4%, dan yang tidak mengalami sebesar 63,6%. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 Bogor. Remaja dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan baik. Diharapkan remaja putri dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan personal hygiene untuk mencegah terjadinya keputihan.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Keputihan, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak– kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan social. Usia remaja biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18– 22 tahun (Kemenkes RI, 2022). Personal Hygiene merupakan usaha dari individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan. Personal Hygiene merupakan upaya individu dalam memelihara kebersihan diri, meliputi mandi, kebersihan kulit, gigi, mulut, mata, hidung, telinga, rambut, kaki, kuku, dan genital (Murti et al., 2024).

Perilaku personal hygiene yang kurang baik seperti memakai celana dalam yang ketat, celana dalam berbahan nilon, dan tidak menjaga vagina tetap kering akan mengakibatkan kondisi vagina dan area vagina menjadi lembab, keadaan tersebut sangat disukai bakteri dan jamur untuk berkembang biak sehingga menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Amalia Putri dkk., 2021). Sekitar 75– 80% perempuan diseluruh dunia pernah mengalami keputihan. Rentang usia 15– 45 tahun paling tinggi kejadiannya. Negara berkembang memiliki angka lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju (WHO, 2023).

Menurut data (SDKI, 2017) menunjukkan bahwa sekitar 65% remaja pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21% dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11% (Devilianti, 2021). Pada tahun 2016 sebanyak 50% remaja Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 60%, pada tahun 2018 meningkat menjadi 70% perempuan Indonesia pernah mengalami keputihan (Anita Chandra dkk., 2023)

Sedangkan angka Pravelensi tahun 2021 wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia yang beriklim tropis. Negara dengan iklim teropis berpotensi menyebabkan mudahnya jamur berkembang biak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Eduwan, 2022).

Berdasarkan data statistik jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa, dan mengalami keputihan mencapai 27,60 %. Mayoritas wanita yang mengalami keputihan adalah wanita usia subur berusia 10-24 tahun (Hanifah dkk., 2023). Sedangkan di Kota Bogor pada tahun 2018 didapatkan bahwa banyak remaja putri yang mengeluhkan

tentang keputihan, yaitu sebanyak 57%. Menurut data Dinas Kesehatan sensus penduduk di kabupaten Bogor pada tahun 2019 yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhannya yaitu sekitar 5.715.009 jiwa (Suyeni & Dewi, 2022).

Trend serupa juga ditemukan dalam studi lokal penelitian oleh (Hanifah dkk., 2023) di Posyandu Remaja 09 Ciledug Tangerang Tahun 2023 mengungkapkan bahwa 60% remaja putri dengan pengetahuan kurang mengalami keputihan, 20% remaja putri mengalami keputihan dengan pengetahuan cukup dan 20% berpengetahuan baik. Artinya, semakin rendah pengetahuan remaja tentang personal hygiene, semakin tinggi risiko mereka mengalami keputihan patologis.

Di kota Bogor penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Yusnia, 2021) di SMK TELEKOMEDIKA BOGOR TAHUN 2021 menunjukkan bahwa 28,6% remaja putri dengan pengetahuan buruk mengalami keputihan, dibandingkan hanya 9,5% dari mereka yang berpengetahuan baik. Hal ini memperkuat bukti bahwa pengetahuan tidak selalu diikuti dengan praktik yang benar. Menurut penelitian (Rahmani, 2024) terdapat hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan terjadinya keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan tingkat nilai p (value) yang lebih kecil dari ($\alpha=0,05$). maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian fluor albus.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MAN 3 Bogor Kabupaten Bogor Tahun 2025 yang dilakukan dengan memberikan kuesioner pada 30 siswi remaja putri pada bulan juni 2025, didapatkan bahwa 26 siswi remaja putri memiliki pengetahuan baik dan 4 remaja putri memiliki pengetahuan kurang 20 tidak mengalami keputihan dan 10 mengalami keputihan. Berdasarkan latar belakang Penelitian bertujuan untuk mengetahui Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 BOGOR Kabupaten Bogor Tahun 2025 sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja putri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptik analitik dengan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan korelasional menggunakan desain studi cross-sectional. Penelitian ini akan dilakukan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan pengetahuan personal hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 Bogor Kabupaten Bogor Tahun 2025 pada saat yang bersamaan.

Populasi target dalam penelitian ini adalah remaja putri pertengahan kelas X dan XI di MAN 3 BOGOR yang berusia 14- 17 tahun. Mereka adalah kelompok yang relevan untuk meneliti hubungan pengetahuan personal hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri yang berjumlah 154 orang. Sampel dalam penelitian ini 55 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 BOGOR, yang terletak di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MAN 3 BOGOR memiliki jumlah remaja putri yang sesuai dengan populasi target penelitian ini, yaitu remaja putri berusia 14- 17 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada juni tahun 2025. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner.

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas, dapat dilihat bahwa seluruh item pernyataan pada variabel personal hygiene dan variabel kejadian keputihan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,361). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan adalah valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Uji Reabilitas

Berdasarkan hasil uji reabilitas diperoleh Variabel pengetahuan personal hygiene memiliki nilai Cronbach's alpha $0,790 > 0,60$; Variabel kejadian keputihan memiliki nilai Cronbach's Alpha $0,726 > 0,60$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini reliabel dan konsisten.

Analisis Data dengan menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan responden dan tingkat kejadian keputihan. Dan analisis data bivariat untuk mengukur hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian keputihan. Analisis bivariat dengan menggunakan chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Angka Kejadian Keputihan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	24	43,6
Kurang	31	56,4
Kejadian Keputihan		
Tidak	35	63,6
Ya	20	36,4

Berdasarkan Tabel 1 hasil pengetahuan menunjukkan bahwa dari 55 remaja putri terdapat 24 (43,6%) remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang Personal Hygiene sedangkan 31 (56,4%) remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang tentang Personal Hygiene. Sedangkan hasil kejadian keputihan menunjukkan bahwa dari 55 remaja putri terdapat 35 (63,6%) remaja putri tidak mengalami keputihan dan 20 (36,4%) remaja putri mengalami keputihan. Secara teori, personal hygiene adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan Kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis (Prisusanti dkk., 2022).

Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku sehat, termasuk dalam menjaga kebersihan areaewanitaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Peronika dkk., 2022) mengenai hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan didapatkan bahwa sebanyak 29 remaja putri berpengetahuan baik (40,3%). Sedangkan pengetahuan kurang yaitu 38 remaja putri (56,7%). Penelitian lain oleh (Ilmiawati & Kuntoro, 2022) didapatkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tidak ada (0%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 13 remaja putri (26%). Menurut (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan yang baik dapat menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit. Artinya, remaja putri yang memiliki pengetahuan baik mengenai personal hygiene diharapkan akan lebih sadar dan termotivasi untuk menjaga kebersihan organ reproduksinya sehingga dapat mencegah terjadinya keputihan. Lebih lanjut, (Prisusanti dkk., 2022) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tentang personal hygiene pada remaja putri dapat mendorong penerapan kebiasaan menjaga kebersihan area reproduksi secara benar, sehingga mampu menurunkan risiko infeksi dan keputihan patologis. Namun, dalam kenyataannya, banyak faktor lain yang turut mempengaruhi, seperti lingkungan sosial,

kebiasaan, ketersediaan fasilitas, serta dukungan dari orang tua dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotor (praktik), sangat penting untuk mencapai perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengetahuan personal hygiene yang baik pada remaja putri diharapkan mampu menjadi bekal penting dalam mencegah kejadian keputihan. Namun demikian, upaya ini harus diikuti dengan pembiasaan perilaku sehat sehari-hari, penyediaan sarana kebersihan yang memadai, serta dukungan sosial yang kuat dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Keputihan adalah keluarnya cairan dari alat kelamin perempuan yang bukan darah haid. Banyaknya wanita yang mengalami keputihan ini disebabkan karena beberapa hal salah satunya adalah kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi (Kemenkes RI, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Astuty dkk., 2022) didapatkan remaja putri yang tidak mengalami keputihan sebanyak 27 (79,4%) dan yang mengalami keputihan sebanyak 7 (20,6%). penelitian oleh (Shinta, 2024) didapatkan remaja putri yang tidak mengalami keputihan sebanyak 42 (70%), dan yang mengalami keputihan sebanyak 18 (30%) remaja putri. Keputihan atau fluor albus merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri. Keputihan dapat dibedakan menjadi keputihan fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal). Keputihan fisiologis biasanya terjadi pada saat tertentu, seperti menjelang menstruasi atau saat ovulasi, bersifat jernih atau agak putih, tidak berbau, dan tidak disertai keluhan lain. Sedangkan keputihan patologis biasanya berwarna kekuningan atau kehijauan, berbau tidak sedap, disertai rasa gatal atau panas pada areaewanitaan (Kemenkes RI, 2023).

Menurut (Notoatmodjo, 2018) kejadian keputihan sangat erat kaitannya dengan perilaku kebersihan perorangan atau personal hygiene, di mana perilaku yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi bakteri, jamur, maupun parasit. Salah satu contohnya adalah kebiasaan jarang mengganti celana dalam, tidak mengeringkan areaewanitaan setelah buang air, serta penggunaan air yang tidak bersih. Selain faktor kebersihan, faktor hormonal juga berperan dalam kejadian keputihan. Menurut (Utami, 2022) perubahan hormonal pada remaja, terutama saat pubertas dan menjelang menstruasi, dapat mempengaruhi keseimbangan flora normal vagina sehingga meningkatkan risiko keputihan.

Faktor psikologis, seperti stres, juga dilaporkan dapat memicu terjadinya keputihan karena berpengaruh pada sistem kekebalan tubuh. (Prisusanti dkk., 2022) juga menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai, seperti air bersih, sabun, atau toilet yang layak, turut meningkatkan risiko keputihan pada remaja putri. Dengan demikian, kejadian keputihan pada remaja putri tidak dapat dipandang sebagai masalah sederhana, tetapi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Pencegahan keputihan harus dilakukan dengan pendekatan menyeluruh, yaitu meningkatkan pengetahuan, membina perilaku kebersihan yang baik, memperbaiki fasilitas sanitasi, serta memperkuat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah.

Hasil Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan kejadian Keputihan

Pengetahu an tentang <i>Personal Hygiene</i>	Keputihan				Total		P Value	OR
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	22	62,9	2	10	24	43,6	0,000	15,231
Kurang	13	37,1	18	90	31	56,4		
Total	35	100	20	100	55	100		

Berdasarkan Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di MAN 3 Bogor Tahun 2025 dapat diketahui bahwa remaja putri dengan pengetahuan personal hygiene yang baik berjumlah 24 orang, dimana sebagian besar yaitu 22 remaja putri (62,9%) tidak mengalami keputihan, sedangkan hanya 2 remaja putri (10,0%) yang mengalami keputihan. Sebaliknya, pada remaja putri dengan pengetahuan personal hygiene kurang yang berjumlah 31 orang, terdapat 13 remaja putri (37,1%) yang tidak mengalami keputihan dan lebih banyak yaitu 18 remaja putri (90,0%) yang mengalami keputihan.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 Bogor Kabupaten Bogor Tahun 2025. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 15,231 menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan personal hygiene kurang memiliki kemungkinan 15 kali lebih besar mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan personal hygiene baik.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam menjaga kebersihan diri. Pengetahuan yang baik mengenai Personal Hygiene akan mendorong individu untuk melakukan praktik kebersihan yang tepat, seperti mengganti pakaian dalam secara rutin, dan mencuci area genital dengan benar. Praktik tersebut berperan penting dalam mencegah pertumbuhan bakteri atau jamur yang dapat menyebabkan keputihan (Notoatmodjo, 2018). Menurut (Prisusanti dkk., 2022) beberapa faktor yang mempengaruhi personal hygiene adalah Body Image, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan dan motivasi kesehatan, budaya, kebiasaan atau pilihan pribadi. Namun, dalam penelitian ini fokus utama adalah pengetahuan sebagai salah satu variabel penting yang dapat dimodifikasi melalui edukasi.

Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Peronika dkk., 2022) hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan dengan kejadian keputihan diperoleh nilai p -value 0,006 pada derajat kemaknaan 5% ($0,006 < 0,05$) dengan odds ratio (OR) 4,117 artinya remaja putri yang berpengetahuan kurang akan memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan remaja putri yang berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga diyakini bahwa terdapat hubungan pengetahuan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh (Astuty dkk., 2022) diperoleh hasil p -value 0,000 pada derajat kemaknaan 5% ($0,000 < 0,05$) dengan odds ratio (OR) 17,003 artinya remaja putri yang berpengetahuan kurang akan memiliki kemungkinan 17 kali lebih besar mengalami kejadian keputihan dibandingkan dengan remaja putri yang berpengetahuan baik.

Hal ini menunjukan juga bahwa hipotesis dalam penelitian ini juga diterima sehingga diyakini bahwa terdapat hubungan pengetahuan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Berdasarkan penelitian sebelumnya diyakini bahwa terdapat hubungan pengetahuan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan remaja putri melalui pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dan penyuluhan Personal Hygiene sangat disarankan sebagai langkah awal untuk menurunkan angka kejadian keputihan di kalangan remaja. Selain itu, penelitian (Utami, 2022) menambahkan bahwa faktor stres, pola makan yang tidak sehat, serta rendahnya ketersediaan toilet bersih di sekolah menjadi faktor pendukung terjadinya keputihan meskipun responden sudah memiliki pengetahuan yang memadai.

Dengan demikian, meskipun terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan, keberhasilan pencegahan keputihan tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan. Upaya tersebut harus dibarengi dengan perubahan perilaku yang nyata, penyediaan sarana sanitasi yang memadai, serta dukungan sosial yang berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 Bogor Tahun 2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Pengetahuan baik, yaitu sebanyak (43,6%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak (56,4%). Angka kejadian keputihan menunjukkan bahwa (63,6%) tidak mengalami keputihan, dan (36,4%) mengalami keputihan.

Responden yang memiliki pengetahuan Personal Hygiene baik dan tidak mengalami keputihan sebanyak 22 (62,9%), dan responden yang mengalami keputihan dengan pengetahuan Personal Hygiene kurang sebanyak 18 (90%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 Bogor Kabupaten Bogor Tahun 2025, dengan nilai p - value = 0,000

REFERENSI

1. Ahmad, E. H., Makkasau, N., Fitriani, Latifah, A., Eppang, M., Buraerah, S., Syatriani, S., Ilmiah, W. S., Suhartini, T., & Widia, L. (2023). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
2. Ahmad, S. A. N. R. (2024). *Kecenderungan usia dan pengetahuan remaja tentang leukorrhea (keputihan) di Kecamatan Kapoiala*. Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT).
3. Alini, T. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku KIA. *Jurnal Ilmiah Maksitek*.
4. Amalia, N., & Yusnia, N. (2021). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja mengenai penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.360>
5. Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

6. Astuty, L., Dwiana, A., & Sari, Y. I. (2022). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 2 Sanggau kelas XI IPA dan IPS tahun 2022. *Indonesian Midwifery and Nursing Scientific Journal*, 1(2), 75–81.
7. Bachtiar, N. A., & Putri, R. (2025). Perbandingan efektivitas konsumsi air rebusan daun sirih dengan konsumsi air rebusan daun kemangi terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur. *Malahayati Nursing Journal*.
8. Butarbutar, A. F., & Tumanggor, J. F. (2020). Hubungan personal hygiene dengan masalah keputihan pada ibu pemulung di TPA Tadukan Raga STM Hilir. *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*, 2(2), 119–125. <https://doi.org/10.35451/jkg.v2i2.396>
9. Dewi, S. U., & Putri, D. A. (2024). Pelaksanaan pendidikan kesehatan mengenai bahaya keputihan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri: Studi kasus. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*.
10. Deviliawati, A. (2021). Complete socialization about vaginal discharge or fluor albus at SMK Bina Jaya Palembang in 2021. *Khidmah*, 3(2), 382–388. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v3i2.366>
11. Fitriani, N., Windusari, Y., Sunarsih, E., & lainnya. (2024). Perilaku genital hygiene dan akses air bersih terhadap kejadian keputihan pada wanita: Literature review. *Media Publikasi*.
12. Hariani, Y. (2024). Hubungan pengetahuan dan perilaku terhadap upaya pencegahan keputihan. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*.
13. Nirwana, B. S., Laili, F., Rofiah, K., Nikmah, A. N., & lainnya. (2025). Pengaruh penggunaan rebusan air daun sirih (Piper betle) terhadap penurunan keputihan fisiologis pada wanita usia subur. *Holistik Jurnal*.
14. Purwanto, B., Putri, E. A. C., Wittiarika, I. D., & Amalia, R. B. (2025). *Keputihanku berbeda denganmu – Model pencegahan keputihan berbasis faktor risiko*. Books.google.com.
15. Sukmawati, O., Anisa, D. N., & lainnya. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya leukorea (keputihan) pada remaja putri usia 13–19 tahun: Literature review. *Prosiding Seminar*.
16. Tahir, N. A. A., Anggreni, M., & Sari, A. (2024). Efektivitas pemberian rebusan kunyit asam jawa dan jus nanas terhadap keputihan pada wanita usia subur di PMB Daratullailah tahun 2024. *Innovative: Journal of Social*.